

131

BAB V
KESIMPULAN

Topeng sebagai salah satu bentuk karya seni yang dihasilkan oleh manusia terdapat diberbagai daerah di Indonesia, dimanfaatkan sesuai dengan kepentingan dan kepercayaan yang dianut masyarakat pendukungnya. Ada sebuah topeng di suatu daerah digunakan untuk tarian dalam upacara kematian, seperti topeng Dayang Kalimantan selatan, dan dipakai untuk upacara kesuburan seperti topeng Berutuk di Bali. Dalam ritus kematian topeng merupakan tiruan wajah atau rupa orang yang meninggal. Penggunaan topeng seperti ini merupakan salah satu cara untuk memuliakan seseorang yang berjasa dan dihormati. Adapun bahan yang dipakai untuk pembuatan topeng tergantung kemampuan masyarakat yang memujanya, yang dapat dibuat dari bahan emas, perak, batu, kayu, kertas, dan yang lainnya. Pertunjukan topeng yang disajikan berkaitan dengan upacara: Dewa, Pitra, Manusa, dan Bhuta-yadnya, pada dasarnya lebih mengutamakan nilai-nilai ritualnya. Dalam perkembangan selanjutnya yang dapat disaksikan hingga dewasa ini, topeng selain untuk upacara ada juga yang dipergelarkan khusus untuk ditonton nilai-nilai artistiknya, seperti yang berkembang di Bali.

Kini, di Bali berdasarkan kenyataan dan klasifikasi menurut keperluannya di masyarakat berkembang beberapa

jenis pertunjukan topeng, yaitu sebagai dramatari wali (sakral-religius), bebali, (seremonial), dan balih-balihan (tontonan sekuler). Salah satu genre pertunjukan topeng Bali yang mencakup ketiga kepentingan itu adalah Dramatari Topeng Sidhakarya. Karena mencakup ketiga klasifikasi itu, maka topeng ini di samping memiliki nilai-nilai simbolis tentang ajaran kehidupan, keberadaannya juga menuntut kerumitan tingkat penyajian yang harus dikuasai oleh setiap orang yang menjadi dalang nya. Dalang (pemain topeng) itu adalah tokoh pusat yang menghadirkan secara utuh seni petopengan di atas pentas yang dilihat penonton.

Untuk tahu, mengerti, dan memahami serta menarik kesimpulan tentang Dramatari Topeng Sidhakarya baik dari sisi sejarah, tingkat kerumitan, dan nilai yang dikandungnya, maka menjadi penting suatu informasi yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Dengan jalan merunut dan menyambung berbagai informasi yang dipercaya digunakan sebagai jembatan penghubung topeng Sidhakarya sekarang dengan yang sebelumnya, kemudian diramu dengan meminjam kerangka ilmu-ilmu sosial. Berpijak dari itu diteropong topik yang berlatarbelakang sejarah, sehingga dapat memberikan penjelasan serta jawaban tentang permasalahannya.

Mengamati pertunjukan Dramatari Topeng Sidhakarya yang berkembang dewasa ini, ada banyak bukti peninggalan

yang berhubungan dengan itu untuk mengungkapkan kebenaran sejarah topeng Sidhakarya, antara lain: Lontar Bebali Sidhakarya, monumen suci yaitu Pura Mutering Jagat Dalem Sidhakarya, Banten Sidhakarya, dan sudah tentu dalang topeng (penari) yang berjasa meneruskan dan mengembangkan penyajian topeng Sidhakarya berlanjut sampai sekarang.

Masyarakat Bali percaya terutama kerama desa Sidhakarya bahwa Lontar Bebali Sidhakarya yang menceritakan tentang tokoh Sidhakarya adalah seorang brahmana keturunan Sakya bernama brahmana Keling. Ia diberi gelar Dalem Sidhakarya oleh penguasa Gelgel yakni Dalem Waturenggong di tahun 1615 Caka (1693 Masehi). Gelar ini diberikan berkat kekuatan gaib yang dimilikinya dapat memulihkan bencana yang melanda Bali, sehingga sidha (berlangsung, selesai sempurna), karya (upacara) di Pura Besakhi. Kekuatan gaib, rupa, dan jasa brahmana Keling diabdikan dalam bentuk tapel yang angker dan wibawa, populer di kalangan masyarakat Bali hingga sekarang disebut topeng Sidhakarya.

Kenyataan itu diperkuat oleh kebiasaan masyarakat Bali mempergelarkan topeng Sidhakarya yang tetap hidup dan berkembang hingga sekarang. Apabila pelaksana atau yang punya kerja tidak menyajikan topeng ini, maka runtutan upacara dilengkapi dengan jatu karya (bahan upacara) yang diperoleh dari Pura Mutering Jagat Dalem Si-

dhakarya. Pura ini sebagai salah satu monumen suci, yang dapat memberi informasi untuk mempertegas isi Lontar Bebali Sidhakarya. Pura yang terletak lebih kurang 6 Km. di sebelah selatan jantung kota Denpasar, selalu didatangi oleh masyarakat Bali dalam rangka memohon iatu karya (bahan upacara) berupa: (1) catur wija (empat macam biji-bijian beras) yang terdiri dari beras, ketan, injin (ketan hitam), dan beras merah; (2) panca taru (lima unsur pepohonan) yaitu busung (janur), ron (daun enao), semat (bambu), kluping (pembungkus buah kelapa), dan daun dappap; (3) tirtha Sidhakarya (air suci yang berasal dari sumur atau mata air Pura Mutering Jagat Dalem Sidhakarya), yang sudah diproses oleh Ida Penangku pura itu. Kepercayaan masyarakat Bali terhadap tokoh Sidhakarya hingga dewasa ini dan Lontar Bebali Sidhakarya sebagai sumber sejarah tidak sepenuhnya dapat diterima karena: pertama bahan lontar yang dibuat dari pelepah daun ntal (semacam daun enau) yang dikeringkan mudah rusak dan tidak tahan lama, lebih-lebih tidak dirawat secara baik. Di samping itu berita yang tersurat dalam lontar itu tidak ditulis pada tahun 1615 Caka (1693 Masehi), akan tetapi dikerjakan kemudian sebagai sebuah ungkapan berita tentang Dramatari Topeng Sidhakarya yang lahirnya di Bali sudah memiliki tradisi yang sangat tua. Kedua, kemungkinan besar bahwa Lontar Bebali Sidhakarya itu selalu disalin dari generasi tua oleh generasi yang lebih muda. Ini

terbukti, sebelum lontar itu disungsung (dikeramatkan) tahun 1989 di Pura Mutering Jagat Dalem Sidhakarya, lontar tersebut cukup lama mengembara atau dikoleksi oleh Ida Pedanda Gde Nyoman Gunung Biau Muncan Karangasem, yang juga memiliki banyak lontar.

Walaupun demikian, berdasarkan berita lontar dan kepercayaan masyarakat Bali itu jelas menunjukkan prastanda bahwa Dramatari Topeng Sidhakarya setidaknya sudah ada sejak abad XVII yang difungsikan sebagai tari wali. Selain itu juga ada prastanda kejujuran pengakuan masyarakat (orang Bali) bahwa dalam Dramatari Topeng Sidhakarya terdapat unsur pengabsyahan pengaruh India yang terpadu dengan unsur Jawa dilakukan di Bali, yaitu mengagungkan kebesaran sang raja yang tercermin dalam konsep dewaraja. Hal ini terlihat di hampir setiap kegiatan seni budaya yang selalu mengacu pada Dalem Watu-renggong atau Udayana.

Perjalanan waktu, kebutuhan, dan pengaruh yang disebabkan oleh parapenari topeng itu sendiri dan yang datang dari luar tidak dapat dibendung ikut mewarnai perkembangan Dramatari Topeng Sidhakarya. Di satu sisi tetap berjalan meneruskan tradisinya sebagai tari wali yang lekat dengan upacara, dan di sisi lain disajikan sebagai tari balih-balihan yang khusus ditonton tanpa menunggu

hadirnya pelaksanaan upacara. Ini menandakan seniman Bali sudah mampu memisahkan karya seni yang diabdikan untuk agana, dan yang diproduksi untuk wisatawan, serta karya yang dicipta yang memiliki mutu seni.



Ido Anak Agung Nila Aruna, 1970, Bali, 1970, 1970
Yogyakarta, Gadjah Mada University

DAFTAR PUSTAKA

I. MANUSKRIP

- Lontar Babad Dalem, Va. 1252/11. Singaraja: Gedung Kirtya Singaraja-Bali.
- Lontar Sad Kahyangan, no. IIIc. 1218/17. Singaraja: Gedung Kirtya Singaraja-Bali.
- Lontar Bebali Sidhakarya. Denpasar: Sungsonian Kerama, desa Adat Sidhakarya.
- Lontar Babad Batuireng. Denpasar: Koleksi I Wayan Turun Badung-Bali.

II. BUKU TERCETAK

- Ankersmit, F.R. 1987. Denken Over Geschiedenis. Terjemahan Dick Hartoko, Jakarta: PT Gramedia.
- Ayatrohadi. 1986. Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Belo, J. 1949. Bali: Rangda and Barong. New York: J.J. Augustin.
- Brandon, James R. 1967. Theatre in Southeast Asia. Cambridge: Massachusetts Harvard University Press.
- Danto, Arthur C. 1965. Analytical Philosophy of History. London: Cambridge University Press.
- Duvignaud, Jean. 1972. The Sociology of Art. Terjemahan Timothy Wilson. London: Granada Publishing Ltd.
- Edi Swdyawati. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan.
- Gottschalk, Louis. 1975. Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Holt, Claire. 1967. Art in Indonesia: Continuities and Change. Ithaca New York: Cornell University Press.
- Ide Anak Agung Gde Agung. 1989. Bali Pada Abad XIX. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- I Gde Bajrayasa (ed.). 1981. Acara: Jakarta: Copyright Mayasari.
- I Gusti Agung Mas Putra, Ny. 1982. Upakara-Yadnya. Denpasar: Institut Hindu Dharma.
- I Gusti Agung Mas Putra, Ny. 1987. Muspa Dan Pemuasaan. Jakarta: Yayasan Peradah Indonesia.
- I Gusti Bagus Sugriwa. 1963. Ilmu Pedalangan/Pewayangan. Denpasar: Konservatori Karawitan Indonesia.
- I Gusti Made Sarpa. 1976/1977. Tektekan Di Kerambitan. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.
- I Gusti Agung Gd Putra. (t.t.). Cudamani Tari Wali. Denpasar: Bali Offset.
- I Ketut N. Natih. 1978. Antyesti Samskara (Upacara Kematian). Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah Agama Hindu dan Buda.
- I Kt. Bangbang Gde Rawi. 1993. Kalender Lengkap. Yogyakarta: Keluarga Putra Bali Purantaka Yogyakarta.
- I Made Bandem, dan I Nyoman Rembang. 1976. Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni Pertunjukan. Denpasar: Proyek Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- I Made Bandem, dan Frederik Eugene deBoer. 1981. Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- I Made Kanta. 1975. "Topeng Sebagai Bentuk Pengucapan Sejarah". Denpasar: Loka Karya Topeng Bali.
- I Made Kanta. 1978. Topeng Dalem Sidhakarya. Yogyakarta: Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian-Ditjen Kebudayaan Departemen P dan K.
- I Made Sanggra. 1975. "Topeng Sebagai Salah Satu Bentuk Theater". Denpasar: Loka Karya Topeng Bali.
- International Symposium on the Conservation and Restoration of Cultural Property. 1987. Masked Performance in Asia. Tokyo: National Research Institute of Cultural Properties.
- I Nyoman Gd Bandesa K. Tonjaya. 1982. Lintasan Asta Kosali. Denpasar-Bali: Toko Buku Ria.

- I Wayan Dana. 1985. Topeng Sidhakarya Fungsi dan Arti Simbolisnya. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- I Wayan Dibia. 1977/1978. Perkembangan Seni Tari Di Bali. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.
- Jakob Oetama, dkk. 1990. Menuju Masyarakat Baru Indonesia. Jakarta: PT Gramedia.
- James Danandjaja. 1980. Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ketut Ginarsa. 1979. Gambar Lambang. Denpasar: CV Sumber Mas Bali.
- Koentjaraningrat. 1974. Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1975. Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1987. Sejarah Teori Antropologi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kuntowijoyo. 1987. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Kuswadi Kawindrasusanta, dan Rachmadi Ps. 1970. "Sekelompok Sedjarah Topeng Indonesia", dalam Topeng-topeng Klasik Indonesia. Jogjakarta: Art Gallery Senisono Jogjakarta.
- Moerdawa, R. 1975. "Fungsi Tapel Dalam Seni Tari Bali". Denpasar: Loka Karya Topeng Bali.
- Mochtar Lubis. 1992. Budaya, Masyarakat Dan Manusia Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- MMI. 1990. Temu Ilmiah II Festival Topeng Tradisional Indonesia. Surakarta: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia.
- Sartono Kartodirdjo. 1982. Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia. Jakarta: PT Gramedia.
- Sartono Kartodirdjo. 1987. Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sartono Kartodidjo. 1992. Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: PT Gramedia.
- Soedarso Sp. (ed.). 1991. Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soedarsono. 1972. Diawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. 1974. Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia di Yogyakarta.
- Soedarsono. 1979. Hubungan dan Pengaruh Tari Jawa Terhadap tari Bali. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono, R.M. 1985. Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan manusia: Kontinuitas dan Perubahannya. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Soedarsono, R.M. 1986. Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni Di Indonesia. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soerjanto Poepowardojo. 1989. Strategi Kebudayaan. Jakarta: PT Gramedia.
- Sutrisno Kutoyo, dkk. 1977/1978. Sejarah Kebangkitan Nasional 1900-1942 Daerah Bali. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Team Penyusun Monografi Daerah Bali. 1976. Monografi Daerah Bali. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Depdikbud RI.
- T. Ibrahim Alfian, dkk. 1983. Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Lembaga Research dan Survey Institut Agama Islam Sunan Kalijaga.
- T. Ibrahim Alfian. 1985. Sejarah dan Permasalahan Masa Kini. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Umar Kayam. 1981. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan.